

I. PENDAHULUAN

Dalam mengembangkan usaha peternakan, maka segi pengamanan penyakit sangat penting. Untuk itu di samping Sistem manajemen yang harus diperhatikan, tidak kalah pentingnya adalah usaha penanggulangan terhadap timbulnya penyakit yang menyerang ternak. Di antara bermacam-macam agen penyakit yang menyerang ternak, yang memerlukan perhatian terus-menerus adalah serangan oleh parasit terutama oleh lalat-lalat, sebab serangan lalat ini berlangsung setiap saat tanpa memperdulikan kondisi ternak.

Di antara lalat penghisap darah ternak, lalat kerbau Haematobia exigua de Meijere penting sekali karena gangguannya terhadap penambahan berat badan dan produksi susu.

Lalat ini terutama mengganas pada musim kemarau, yang secara berkelompok menyerang hewan dengan infestasi mencapai ratusan lalat. Mereka jarang sekali meninggalkan induk semang, meninggalkannya hanya jika bertelur pada feces induk semang yang segar.

Lalat ini kecil, panjangnya hanya 4 mm, dengan probosis untuk menembus dan menusuk kulit yang menyebabkan iritasi dan mengganggu induk semang. Iritasi oleh lalat-lalat ini akan merintangikan pengambilan makanan secara normal, dan dari sini menyebabkan penurunan kondisi ternak.

Sebagai gambaran mengenai akibat serangan lalat ini, dapat dikemukakan di sini angka-angka kerugian yang diakibatkan H. irritans atau lalat tanduk, yang sangat mirip dengan H. exigua, baik morfologi, biologi maupun perilakunya. Ternak dapat kehilangan \pm 0.25 kg daging per hari, dan produksi susu dapat turun 10 - 30 %. Di Amerika kehilangan rata-rata per tahun, pada tahun 1965 terhitung \$ 179 juta, \$ 115 juta karena turunnya berat badan dan \$ 64 juta karena turunnya produksi susu, kerugian ini belum termasuk di negara-negara bagian dimana terdapat Haematobia exigua (Steelman, 1976).

Harris dan Frazar (1970) melaporkan bahwa H. irritans dapat menghisap 14.6 mg darah per hari, selanjutnya Campbell (1976) meneliti bahwa ada perbedaan dalam penambahan berat badan antara sapi-sapi yang memakai tempat kotoran dan yang tidak.

Monnig (1959) menyatakan bahwa H. exigua hidup pada suhu tertentu dan dapat hidup pada iklim panas dan lembab.

Nampaknya, kandang yang bersih dari kotoran ternak sangat membantu di dalam usaha pemberantasan lalat ini, sebab lalat-lalat kerbau bertelur pada feces yang segar dan berlangsung sangat cepat. Di sini terlihat bahwa adanya kotoran-kotoran ternak mempengaruhi populasi lalat kerbau. Kenyataan menunjukkan bahwa serangan lalat tanduk lebih banyak pada ternak yang digembalakan (ternak padang)

daripada yang dikendalikan.

Dari angka kerugian produksi ternak akibat serangan lalat tanduk, maka perlu adanya penanggulangan yang efektif dan berlanjut.

Kita lihat juga bahwa di Indonesia, terutama di luar Pulau Jawa masih banyak usaha peternakan dengan menggunakan sistem penggembalaan atau ternak padang, maka serangan lalat-lalat sering terjadi.

Maksud tulisan ini adalah di samping memberikan informasi tentang gambaran kerugian produksi ternak akibat serangan lalat kerbau juga memberikan informasi tentang cara-cara penanggulangannya baik yang menggunakan obat-obatan maupun secara alam.

Kita berharap agar pemerintah lebih banyak mencurahkan perhatiannya terhadap masalah serangan lalat kerbau pada usaha peternakan, mengingat begitu besarnya kerugian produksi ternak yang ditimbulkan. Dalam hal ini juga membantu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan konsumsi protein hewani, dimana semakin tinggi konsumsi protein hewani, maka semakin tinggi tingkat kecerdasan bangsa.